

CODE-SWITCHING DALAM KONTEKS BILLINGUALISME: DAMPAK PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Ahmad Ahsanul Khuluq¹, Nisa Ulfi Jannah², Annafik Fuad Hilmi³, Djoko Susanto⁴
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang¹²³⁴, Indonesia
ahsanulkhuluq18@gmail.com¹, nisaulfijannah05@gmail.com², Annafikfuadhilmi@gmail.com³,
djokosusanto@bsi.uin-malang.ac.id⁴

Informasi Artikel

Vol: 1 No: 11 November 2024
Halaman : 64-74

Abstract

This research focuses on the concept of code-switching in bilingualism which discusses and explores how psychological and sociological impacts on Arabic language education students. Code-switching is generally used when PBA students present using Arabic mixed with Indonesian. Researchers also dug up information to several informants who produced answers that varied from one another. There are many utterances found that contain "Code-Switching" in every learning process. This research uses a qualitative approach with a descriptive research design that analyzes several informants and explores several answers through semi-structured interviews and participatory observation. The result of the research has a complex and diverse psychological impact. Adaptive learning is essential to support balanced language acquisition in maximizing the benefits of code-switching and minimizing its negative impacts. In the context of students in class F of the Arabic Language Education master program, code-switching has a significant sociological impact, especially in social and academic interactions. The use of code-switching occurs more often in informal situations, helping students communicate more adaptively and build mutual understanding.

Keywords:

Code-Switching
Bilingualism
Psychological and
Sociological

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada konsep code-switching dalam bilingualisme yang mana membahas dan mendalami tentang bagaimana dampak psikologis dan sosiologis pada mahasiswa pendidikan bahasa arab. Code-switching ini umumnya digunakan ketika mahasiswa PBA presentasi menggunakan Bahasa Arab yang di campur menggunakan bahasa indonesia. Peneliti juga menggali informasi kepada beberapa informan yang menghasilkan jawaban yang variatif satu sama lain. Ada banyak tuturan yang ditemukan yang mengandung "Code-Switching" dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif yang menganalisa beberapa informan dan menggali beberapa jawaban melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Hasil Penelitian memiliki dampak psikologis yang kompleks dan beragam. Pembelajaran yang adaptif sangat penting untuk mendukung penguasaan bahasa secara seimbang dalam memaksimalkan manfaat code-switching dan meminimalkan dampak negatifnya. Dalam konteks mahasiswa kelas F program magister Pendidikan Bahasa Arab, code-switching memiliki dampak sosiologis signifikan, terutama dalam interaksi sosial dan akademik. Penggunaan code-switching lebih sering terjadi pada situasi informal, membantu mahasiswa berkomunikasi lebih adaptif dan membangun pemahaman bersama.

Kata Kunci : Code-Switching, Bilingualisme, Psikologis dan Sosiologis

PENDAHULUAN

Peralihan bahasa, kerap kali muncul dalam percakapan bilingual, terutama di lingkungan multibahasa. Dalam konteks ini, peralihan bahasa didefinisikan sebagai code-switching, yang menjadi alat komunikasi penting yang bukan sekadar menyisipkan kosakata dari bahasa berbeda, tetapi juga mencerminkan identitas, emosi, dan respon terhadap situasi tertentu (Novedo & Linuwih, 2018). Perilaku ini memungkinkan penutur menyesuaikan diri dengan lawan bicara, lingkungan, atau suasana percakapan, misalnya untuk menunjukkan solidaritas atau keakraban dalam interaksi informal, atau bahkan untuk meningkatkan pemahaman dalam situasi akademis. Lebih jauh, code-switching juga berfungsi sebagai cara menavigasi identitas bahasa individu (Fidela et al., 2024). Di tengah tuntutan akademis dan sosial, di mana penutur dapat secara fleksibel memilih bahasa yang paling tepat untuk

menyampaikan makna yang kompleks, memperjelas maksud, atau mengekspresikan gagasan mereka secara efektif dalam lingkungan multibahasa.

Istilah code-switching mengacu pada penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam satu percakapan. Fenomena ini sering terjadi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Dalam konteks pembelajaran, di mana guru dan siswa menggunakan berbagai kode bahasa untuk memfasilitasi pemahaman. Hal ini mencerminkan kebutuhan linguistik dan situasi sosial yang ada dalam interaksi (Hapiz et al., 2022). Hal ini menjelaskan bahwa, meskipun code-switching digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan proses kognitif dan sosial yang mendasarinya. Dimana Code-switching sering kali menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, baik dalam kegiatan akademik maupun interaksi sehari-hari. WQ Youw dalam artikelnya beragumen bahwa penggunaan code-switching dapat mencerminkan kurangnya kompetensi pragmatik atau tata bahasa dalam salah satu atau kedua bahasa tersebut (Yow et al., 2018). Oleh karena itu, fenomena ini memberikan banyak dampak yang mempengaruhi segala aspek pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, code-switching dapat dilihat sebagai strategi komunikasi yang membantu pelajar bahasa mengatasi keterbatasan dalam bahasa target (Alimin & Ramaniyar, 2020). Fenomena ini sering terjadi dalam diskusi kelas, saat mahasiswa beralih dari bahasa Arab ke bahasa ibu mereka, seperti bahasa Indonesia atau bahasa daerah, untuk memperjelas konsep atau menyampaikan gagasan yang sulit. Namun, meskipun code-switching dapat memperlancar komunikasi, penggunaan bahasa ganda ini juga memiliki dampak psikologis yang bervariasi pada setiap individu (Marini & Rahma, 2015). Rasa percaya diri, kecemasan dalam berbicara, serta persepsi tentang kemampuan berbahasa Arab mereka dapat dipengaruhi oleh frekuensi dan konteks penggunaan code-switching dalam bilingualisme.

Code-switching dalam konteks bilingualisme merujuk pada praktik berpindah dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam percakapan yang sama, baik disadari maupun tidak. Hal ini sering terjadi di kalangan individu yang menguasai lebih dari satu bahasa, dan sering digunakan sebagai strategi komunikasi untuk memperjelas makna, menyesuaikan dengan lawan bicara, atau keterbatasan dalam penguasaan salah satu bahasa (Kavak & Deretarla Gül, 2020). Dalam lingkungan akademik, terutama dalam pembelajaran bahasa, hal ini sering membantu proses pembelajaran dan interaksi antar mahasiswa. Dimana, hal ini mencerminkan aspek psikologis dan sosiologis, seperti identitas budaya, hubungan sosial, dan dinamika kekuasaan dalam interaksi.

Sedangkan, dalam bidang sosiologis, code-switching dalam konteks bilingualisme memiliki dimensi sosiologis yang penting. Code-switching berperan sebagai alat yang mencerminkan dan memengaruhi dinamika sosial dalam interaksi antar individu. Hal ini sering digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, misalnya untuk membangun solidaritas dengan kelompok yang menggunakan bahasa tertentu atau menunjukkan status sosial dan kekuasaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dalam hal latar belakang pendidikan, konteks sosial, dan partisipasi dalam interaksi (Rosdiana, 2016). Dimana hal tersebut sering terjadi dalam proses komunikasi antar mahasiswa.

Mahasiswa magister Pendidikan Bahasa Arab kelas F angkatan 2024 di UIN Malang dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada pada tahap lanjutan dalam pembelajaran bahasa, di mana kemampuan berbahasa Arab mereka diharapkan sudah berkembang secara signifikan. Namun, dalam praktiknya, mahasiswa pada tingkat ini masih sering menggunakan code-switching untuk berbagai alasan, baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu, memahami dampak psikologis dan sosial dari fenomena ini sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa di tingkat pascasarjana.

Dengan paparan penjelasan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam lingkungan bilingual, khususnya di program magister Pendidikan Bahasa Arab. Dengan memahami dampak psikologis dan sosiologis dari penggunaan code-switching, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa mahasiswa tanpa menambah tekanan psikologis atau kecemasan berbahasa. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana code-switching bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang adaptif, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan identitas dan status sosial mahasiswa di lingkungan akademik. Dengan demikian, hasil

penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki interaksi sosial dan meningkatkan kualitas pembelajaran di program-program pendidikan bahasa yang mengutamakan penggunaan dua bahasa.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dipilih dengan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna sosial dan psikologis dari fenomena code-switching dalam pembelajaran Bahasa Arab. Desain penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diamati, khususnya dampak psikologis dan sosiologis dari code-switching pada mahasiswa (Roosinda et al., 2021). Dengan desain ini, peneliti dapat menganalisis dan mencatat pengalaman mahasiswa tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang diteliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup data primer yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif dengan mahasiswa program magister Pendidikan Bahasa Arab kelas F angkatan 2024 di UIN Malang. Sumber data ini melibatkan mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran Bahasa Arab dan memiliki pengalaman dalam penerapan code-switching dalam konteks interaksi akademik dan sosial.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diterapkan melalui dua pendekatan utama. Pertama, peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mahasiswa mengenai penggunaan code-switching, dengan pertanyaan yang dirancang untuk memungkinkan mahasiswa mengungkapkan pandangan mereka secara mendalam. Kedua, observasi partisipatif akan dilakukan untuk memantau interaksi di dalam kelas, sehingga peneliti dapat mengamati bagaimana code-switching terjadi secara alami dalam konteks pembelajaran. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan melalui transkripsi wawancara untuk mempermudah proses analisis (Huda & Hermina, 2024). Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang penggunaan code-switching dan dampaknya pada mahasiswa dari perspektif psikologis maupun sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Code-switching merupakan fenomena yang sering terjadi di mana individu beralih antara dua bahasa atau lebih dalam satu interaksi verbal. Para peneliti seperti Myers dan Scotton, Wardhaugh, serta Basnight-Brown dan Altarriba memiliki pandangan yang bervariasi mengenai fenomena ini, tetapi secara umum mereka sepakat bahwa code-switching dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial, tema diskusi, dan kemampuan linguistik penutur. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa code-switching adalah praktik yang lazim dalam masyarakat yang menggunakan banyak bahasa dan dipengaruhi oleh sejumlah elemen. Berdasarkan pandangan ketiga ahli tersebut, code-switching dapat dipahami sebagai metode pergantian bahasa yang digunakan oleh penutur bilingual untuk tujuan komunikasi yang beragam. Selain berfungsi untuk memperjelas maksud atau mengatasi batasan bahasa, code-switching juga mencerminkan adaptasi penutur terhadap konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi. Dengan demikian, code-switching tidak hanya melibatkan peralihan bahasa, tetapi juga mengandung dimensi psikologis dan sosiologis yang memungkinkan penutur untuk menyesuaikan diri dengan konteks dan tujuan komunikasi yang lebih luas.

Penggunaan code-switching, di samping dipengaruhi oleh situasi, sering kali bertujuan untuk mengekspresikan identitas sosial, membangun hubungan, atau beradaptasi dengan lawan bicara. Dalam proses penyesuaian ini, beberapa individu memanfaatkan code-switching untuk mempermudah komunikasi dan saling memahami. Terdapat berbagai tipe code-switching, seperti intra-sentential (dalam satu kalimat) dan inter-sentential (antar kalimat). Konteks sosial sangat berpengaruh terhadap frekuensi dan jenis code-switching yang diterapkan, di mana penyesuaian dalam penggunaannya sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Selain itu, penempatan kata dan konteks yang tepat

dalam percakapan yang melibatkan code-switching harus diperhatikan, mengingat makna dari code-switching dapat bervariasi antara pembicara dan pendengar.

Dalam era globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin meningkat, penggunaan bahasa dalam konteks akademik menjadi semakin kompleks, terutama di lingkungan yang bilingual. Di antara mahasiswa program magister Pendidikan Bahasa Arab kelas F tahun 2024, fenomena code-switching tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan sosiologis yang signifikan terhadap proses pembelajaran mereka. Pemahaman mengenai pengaruh psikologis dari code-switching ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa, pemahaman materi, serta batasan bahasa yang mereka hadapi. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa penerapan code-switching dapat memberikan keuntungan dalam interaksi akademik, namun juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Selain itu, dampak sosiologis dari code-switching dalam konteks sosial dan akademik mencerminkan bagaimana mahasiswa beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi.

Melalui penelitian ini, kami akan mengidentifikasi tiga aspek utama dari dampak psikologis code-switching, yaitu pengaruh terhadap kepercayaan diri, pemahaman materi, dan batasan bahasa. Selanjutnya, kami akan membahas dampak sosiologisnya dalam interaksi sosial dan akademik, termasuk konteks di mana code-switching diterapkan, interaksi dengan teman sekelas, serta status dan persepsi yang muncul di kalangan mahasiswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini, diharapkan dapat dikembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung penguasaan bahasa mahasiswa di lingkungan akademik yang bilingual.

Peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa program magister Pendidikan Bahasa Arab kelas F tahun 2024, hampir seluruh mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan code-switching dalam proses pembelajaran bahasa Arab memberikan dampak signifikan terhadap rasa percaya diri dan kenyamanan mereka dalam memahami materi. Berikut ini hasil wawancara tersebut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Subjek	Hasil Wawancara		
	Pengaruh Terhadap Kepercayaan Diri	Pemahaman Materi	Batasan Bahasa
MLF	MLF merasa cemas dan kurang percaya diri karena keterbatasan kosakata. Terkadang merasa minder saat mendengar teman yang fasih berbahasa Arab.	Diperlukan saat menghadapi tamu atau dosen asing, dan memengaruhi interaksi dengan teman sekelas terutama saat diskusi.	Tidak ada perbedaan status kecuali jika seseorang menunjukkan kelebihan secara berlebihan.
AA	Penggunaan code-switching meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman dalam berkomunikasi, terutama dalam lingkungan akademik.	Digunakan dalam presentasi dan pembahasan akademik, terutama dalam konteks formal di kelas.	Tidak menciptakan perbedaan status, melainkan memotivasi mahasiswa lain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.

SH	Code-switching menambah kosakata dan membentuk lingkungan bahasa, meskipun kadang membuat tidak nyaman saat kosakata tidak dipahami.	Digunakan dalam kelas formal dan diskusi, terutama saat membahas teks klasik yang membutuhkan pemahaman Bahasa Arab.	Membentuk kebiasaan individu dalam penggunaan bahasa; mereka yang fasih akan lebih sering memanfaatkan Bahasa Arab untuk menggali ilmu lebih dalam.
NA	Code-switching memberi kebebasan berekspresi, tetapi terkadang menurunkan rasa percaya diri jika tidak ingat istilah tertentu.	Lebih sering digunakan dalam percakapan informal dengan teman untuk menjaga suasana akrab.	Penggunaan Bahasa Arab penuh sering dianggap "berkelas," namun hal ini tergantung pada individu dan cara pandang mereka terhadap komunikasi.
NN	Code-switching membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam menjelaskan materi yang sulit dipahami.	Dalam situasi sosial, code-switching memudahkan pendekatan dengan orang lain. Dalam akademik, digunakan untuk menjelaskan hal yang sulit dipahami dalam Bahasa Arab.	Tidak ada perbedaan status atau persepsi sosial dalam kelas, karena tujuan bahasa adalah untuk memahami dan memahamkan.
AH	Penggunaan kedua bahasa memengaruhi rasa percaya diri karena kemampuan mendengar dan berbicara tidak seimbang, sehingga merasa kurang nyaman.	Digunakan dalam lingkungan yang memahami Bahasa Arab atau bahasa yang dikuasai, terutama untuk menyesuaikan komunikasi dengan lawan bicara.	Ada perbedaan status, merasa kagum terhadap kemampuan teman yang fasih berbahasa Arab dan minder, namun hal ini dijadikan inspirasi untuk meningkatkan kemampuan.
RF	Tidak berpengaruh karena jarang menggunakan code-switching.	Penggunaan code-switching penting dalam beberapa kondisi tertentu, namun perlu kehati-hatian karena ada perbedaan arti antara Bahasa Arab dan Indonesia.	Ada perbedaan perspektif dan status dalam kemampuan berbahasa antar mahasiswa.
WM	Penggunaan code-switching sangat memengaruhi rasa percaya diri.	Sangat penting dalam situasi akademik dan berpengaruh pada interaksi sosial, meskipun tidak sepenuhnya.	Tidak ada perbedaan status, meskipun mahasiswa yang lebih fasih berbahasa Arab memiliki nilai lebih tinggi, tetapi bukan dalam konteks status sosial.

FA	Senang dengan code-switching karena bisa melatih komunikasi dalam Bahasa Arab dan membiasakan diri dengan bahasa tersebut.	Digunakan dalam berbagai situasi untuk mendukung kemampuan berbahasa Arab.	Tidak ada perbedaan status sosial, penggunaan Bahasa Arab justru menambah semangat dalam belajar dan memotivasi mahasiswa untuk lebih fasih.
RR	Penggunaan code-switching sangat membantu dalam memahami penjelasan dan mempelajari bahasa baru.	Penggunaan code-switching menyesuaikan kondisi sosial dan kemampuan lawan bicara untuk efektivitas komunikasi.	Penggunaan code-switching memengaruhi status sosial karena membedakan kemampuan berbahasa seseorang.
AD	Merasa nyaman karena code-switching mempermudah pemahaman materi atau istilah yang kurang dipahami.	Digunakan dalam situasi akademik dan saat berkomunikasi dengan dosen dalam Bahasa Arab, sedangkan dalam percakapan informal lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia.	Ada perbedaan persepsi, mahasiswa yang sering menggunakan Bahasa Arab dianggap lebih kompeten, meskipun perbedaan ini lebih sebagai motivasi untuk lebih percaya diri dalam berbahasa Arab.
AF	Penggunaan code-switching sangat baik karena memadukan pemahaman kedua bahasa dan mempermudah pembelajaran.	Digunakan dalam perkuliahan untuk memfokuskan teman sekelas agar lebih memahami materi.	Tidak menciptakan perbedaan, penggunaan code-switching justru menyatukan mahasiswa untuk saling belajar dalam lingkungan yang mendukung bahasa Arab.
AR	Merasa lebih nyaman karena bisa mengekspresikan diri dengan bebas, meningkatkan rasa percaya diri terutama saat menjelaskan konsep sulit.	Digunakan dalam diskusi informal untuk menciptakan suasana akrab, serta dalam presentasi dengan sesekali beralih ke Bahasa Indonesia agar lebih dipahami.	Ada perbedaan persepsi, mahasiswa yang lebih sering menggunakan Bahasa Arab penuh dianggap lebih berpengalaman, namun tidak seharusnya digunakan untuk menilai kemampuan akademis.

NS	Penggunaan code-switching sangat mendukung kenyamanan dan rasa percaya diri karena memberikan pemahaman yang lebih baik.	Digunakan dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen saat pembelajaran formal di kelas, serta berpengaruh pada interaksi sosial baik di dalam maupun di luar kelas.	Tidak ada perbedaan status sosial karena tujuan bahasa adalah untuk memfasilitasi pemahaman antar sesama.
----	--	---	---

Dampak Psikologis Code-Switching dalam Proses Pembelajaran

Pemahaman mengenai dampak psikologis code-switching menjadi penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung keterampilan bahasa mahasiswa di lingkungan akademik yang bilingual, khususnya mahasiswa magister Pendidikan Bahasa Arab kelas F tahun 2024. Berdasarkan data wawancara, terdapat tiga aspek utama yang disoroti, yaitu pengaruh code-switching terhadap kepercayaan diri, pemahaman materi, dan keterbatasan bahasa yang dihadapi oleh mahasiswa. Analisis ini tidak hanya memperlihatkan peran code-switching sebagai strategi linguistik, tetapi juga bagaimana penggunaannya dapat memperkuat atau menghambat proses pembelajaran mereka. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

1. Pengaruh terhadap Kepercayaan Diri

Penggunaan code-switching memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa lebih percaya diri dan nyaman ketika menggunakan code-switching, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan leluasa (AR, NN). Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan code-switching memiliki dampak positif terhadap kepercayaan diri beberapa mahasiswa. Mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat menggunakan code-switching karena membantu mereka mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan fleksibel dalam percakapan akademik maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa code-switching dapat menjadi alat penting dalam mendukung rasa percaya diri mahasiswa dalam berkomunikasi di lingkungan bilingual.

Namun, ada juga yang merasakan penurunan kepercayaan diri ketika tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan lancar (MLF, NA). Beberapa mahasiswa mengalami penurunan kepercayaan diri ketika tidak mampu berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Arab. Mereka merasa kurang percaya diri dan cemas saat harus beralih dari bahasa Arab ke bahasa lain, menunjukkan bahwa keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab dapat menjadi penghalang dalam interaksi akademik dan sosial mereka.

Penelitian Kohi dan Lakshmi mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa keterampilan dalam code-switching dapat memperkuat rasa percaya diri siswa saat berkomunikasi, namun di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan kecemasan apabila siswa merasa tidak cukup menguasai bahasa yang ditargetkan seperti bahasa Arab, belum memadai (Kohi & Lakshmi, 2020). Kecemasan ini sering muncul ketika siswa khawatir akan kesalahan dalam tata bahasa atau pengucapan, yang dapat mengundang penilaian negatif dari rekan-rekan atau pengajar. Akibatnya, code-switching dapat berperan ganda, baik sebagai alat yang mendukung keberhasilan komunikasi maupun sebagai faktor yang menimbulkan tekanan psikologis dalam situasi formal. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan penguasaan bahasa tanpa menimbulkan rasa takut atau cemas.

2. Pemahaman Materi

Penggunaan code-switching seringkali dianggap sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman materi. Mahasiswa cenderung lebih mudah menangkap konsep-konsep yang kompleks ketika penjelasannya disampaikan dalam dua bahasa (AF, AR). Hal ini

menunjukkan bahwa penggunaan code-switching seringkali dipandang sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman materi di kalangan mahasiswa. Dengan penggunaan dua bahasa, penjelasan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami karena mahasiswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam bahasa lain. Hal ini membantu mereka mengatasi hambatan linguistik dan memperkuat pemahaman secara keseluruhan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan inklusif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Karakaya dan Dikilitaş, yang mengindikasikan bahwa code-switching berperan sebagai strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan interaksi sosial di dalam kelas (Karakaya & Dikilitaş, 2020). Strategi ini juga berkontribusi dalam mengurangi kecemasan siswa dan mendorong partisipasi serta motivasi belajar, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi bahasa asing, yang menunjukkan bahwa code-switching dapat berperan sebagai strategi pedagogis yang mendukung pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar.

3. Keterbatasan Bahasa

Beberapa mahasiswa menerapkan code-switching sebagai metode untuk mengatasi kekurangan kosakata atau kemampuan berbahasa Arab yang mereka miliki (AH, SH). Pendapat ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menggunakan code-switching sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan kosakata atau kemampuan berbahasa Arab yang mereka miliki. Dengan beralih ke bahasa lain yang lebih dikuasai, mereka dapat tetap berpartisipasi aktif dalam diskusi dan memahami materi tanpa terhambat oleh keterbatasan linguistik. Strategi ini membantu mereka menjaga kelancaran komunikasi dan mengurangi rasa frustrasi saat berhadapan dengan istilah atau konsep yang sulit diungkapkan dalam bahasa Arab.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ferguson, yang menunjukkan bahwa keterampilan dalam code-switching dapat memperkuat rasa percaya diri siswa saat berkomunikasi, namun di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan kecemasan apabila siswa merasa tidak cukup menguasai bahasa yang ditargetkan, seperti bahasa Arab dalam konteks akademik (Ferguson, 2009). Ketidakmampuan untuk mempertahankan percakapan dalam satu bahasa secara lancar dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran tentang penilaian negatif dari teman sekelas atau dosen. Kondisi ini menciptakan dinamika psikologis yang kompleks, di mana code-switching berfungsi baik sebagai alat pendukung komunikasi maupun sebagai pemicu kecemasan dalam lingkungan belajar bilingual.

Dampak Sosiologis Code-Switching dalam Interaksi Sosial dan Akademik

Code-switching, yang merujuk pada perpindahan antara dua atau lebih bahasa atau dialek dalam satu interaksi, memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa. Fenomena ini mencerminkan dinamika komunikasi yang kompleks dan beragam, di mana pemilihan bahasa sering kali didasarkan pada konteks dan tujuan tertentu. Dalam lingkungan akademik, code-switching memungkinkan fleksibilitas komunikasi yang tidak hanya memfasilitasi penyampaian ide dan pemahaman materi, tetapi juga memengaruhi persepsi status dan identitas sosial. Dampak sosiologis dari code-switching ini dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti situasi penggunaan, interaksi antar mahasiswa, serta status dan persepsi yang terkait dengan praktik tersebut. Berikut ini pembahasan mengenai dampak sosiologis code-switching dalam interaksi sosial dan akademik yang meliputi tiga poin utama sebagai berikut:

1. Situasi Penggunaan Code-Switching

Penggunaan code-switching umumnya lebih terlihat dalam konteks informal, seperti saat berdiskusi dengan teman (NA, AR). Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan code-switching cenderung lebih sering muncul dalam konteks informal, seperti saat mahasiswa berdiskusi dengan teman. Dalam situasi ini, mahasiswa merasa lebih santai dan bebas menggunakan campuran bahasa untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih alami dan

spontan. Code-switching dalam percakapan informal ini membantu mereka menjelaskan konsep dengan lebih jelas, memperkuat pemahaman bersama, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan rekan-rekan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan code-switching berfungsi sebagai alat komunikasi fleksibel yang mempermudah interaksi dan kolaborasi di lingkungan sosial akademik.

Sebaliknya, dalam situasi formal seperti presentasi atau interaksi dengan dosen, mahasiswa cenderung lebih dominan menggunakan bahasa Arab (AA, AD). Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam situasi formal, seperti presentasi atau interaksi dengan dosen, mahasiswa cenderung lebih dominan menggunakan bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh tuntutan akademik dan ekspektasi untuk menunjukkan kompetensi bahasa yang lebih tinggi dalam konteks resmi. Mahasiswa merasa bahwa penggunaan bahasa Arab secara penuh dalam situasi formal memberikan kesan profesionalisme dan menunjukkan penguasaan materi yang lebih baik. Dengan demikian, meskipun code-switching membantu dalam situasi informal, dalam konteks formal, mahasiswa berusaha meminimalkan penggunaannya untuk menjaga kredibilitas dan standar akademik.

Pernyataan ini sejalan dengan teori domain penggunaan bahasa yang diajukan oleh Fishman dan dikembangkan oleh peneliti modern seperti Kalybek Assem, Ortykova Diana, Shayakhmetova Madina. Teori ini menekankan bahwa pemilihan bahasa seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi komunikasi yang ada. Fishman mengemukakan bahwa individu cenderung memilih bahasa tertentu untuk memenuhi ekspektasi sosial yang berlaku dalam domain tertentu, contohnya penggunaan bahasa formal di lingkungan akademik yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kredibilitas (Kalybek et al., 2023).

2. Interaksi dengan Teman Sekelas

Code-switching berperan dalam interaksi di antara mahasiswa dengan memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih adaptif (AD). Pendapat ini menunjukkan bahwa code-switching berperan penting dalam memfasilitasi interaksi antar mahasiswa, karena memungkinkan komunikasi yang lebih adaptif. Dengan beralih antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, mahasiswa dapat menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan situasi dan lawan bicara, yang mempermudah pemahaman dan meningkatkan kelancaran percakapan. Code-switching memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi lebih efektif, terutama dalam menjelaskan ide atau konsep yang kompleks, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sekelas.

Meskipun demikian, sejumlah mahasiswa mengalami kesulitan saat diminta untuk memberikan respons dalam bahasa Arab (MLF). Meskipun code-switching memfasilitasi komunikasi, beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan saat diminta untuk memberikan respons dalam bahasa Arab. Mereka merasa terhambat oleh keterbatasan kosakata atau kesulitan dalam menyusun kalimat yang tepat dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kemampuan bilingual, mereka masih menghadapi tantangan ketika harus menggunakan bahasa Arab secara eksklusif dalam situasi akademik yang menuntut keakuratan dan kelancaran berbahasa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa code-switching dapat berperan sebagai strategi akomodasi dalam interaksi komunikasi, sesuai dengan penjelasan dalam *Communication Accommodation Theory* yang diperkenalkan oleh Giles dan diperluas melalui penelitian terkini seperti yang dilakukan oleh Aziz Popal dalam disertasi nya. Teori ini mengemukakan bahwa individu cenderung menyesuaikan bahasa serta gaya komunikasi mereka sesuai dengan konteks sosial dan kemampuan audiens, termasuk penyesuaian tingkat bahasa untuk meminimalkan

hambatan dalam pemahaman atau kelancaran respons dalam bahasa yang ditargetkan (Popal Aziz, 2022).

3. Status dan Persepsi

Terdapat variasi pandangan mengenai pengaruh code-switching terhadap status dan persepsi di kalangan mahasiswa. Sebagian individu berpendapat bahwa dominasi penggunaan bahasa Arab dapat menimbulkan kesan lebih "cerdas" atau "berkelas" (NA, AR). Beberapa individu berpendapat bahwa dominasi penggunaan bahasa Arab dalam interaksi akademik dapat menciptakan kesan bahwa seseorang lebih "cerdas" atau "berkelas", karena bahasa Arab sering dipandang sebagai bahasa akademik yang lebih formal dan memiliki nilai prestise di lingkungan pendidikan. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang dapat memengaruhi cara mahasiswa dipersepsikan oleh rekan sejawat dan dosen.

Di sisi lain, ada juga yang berargumen bahwa fenomena ini tidak menghasilkan perbedaan status yang berarti (WM, NS). Mereka merasa bahwa kemampuan untuk beralih antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia lebih dianggap sebagai strategi komunikasi yang fleksibel, bukan indikator kecerdasan atau status sosial. Dalam pandangan mereka, kemampuan bahasa lebih dipandang sebagai hal yang fungsional dalam mendukung pemahaman materi, bukan sebagai penentu status atau prestise di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap penggunaan bahasa dapat bervariasi, tergantung pada konteks sosial dan tujuan komunikasi.

Perbedaan pandangan ini dapat dipahami melalui teori identitas sosial (*Social Identity Theory*) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menjelaskan bahwa bahasa berperan sebagai penanda identitas dan status dalam kelompok sosial, di mana anggota kelompok cenderung membangun identitas diri mereka berdasarkan atribut yang membedakan kelompok mereka dari yang lain (Tajfel & Fraser, 1978). Dalam konteks mahasiswa, penggunaan bahasa Arab mungkin dianggap mencerminkan keanggotaan dalam kelompok akademik yang lebih prestisius, sementara penggunaan code-switching dapat merefleksikan identitas yang lebih inklusif dan adaptif. Perbedaan pandangan ini menyoroti bagaimana individu di dalam kelompok menilai diri mereka sendiri dan orang lain berdasarkan pola bahasa yang digunakan, serta bagaimana hal ini memengaruhi interaksi sosial dan hierarki persepsi dalam lingkungan akademik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan code-switching dalam proses pembelajaran di kalangan mahasiswa kelas F magister Pendidikan Bahasa Arab memiliki dampak psikologis yang kompleks dan beragam. Di satu sisi, code-switching dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan mahasiswa dalam berkomunikasi serta memfasilitasi pemahaman materi, terutama ketika konsep-konsep yang disampaikan bersifat kompleks. Di sisi lain, code-switching juga dapat memicu kecemasan, terutama ketika mahasiswa merasa kurang menguasai bahasa Arab secara lancar, yang berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan potensi penilaian negatif dari rekan atau pengajar. Penggunaan code-switching sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan linguistik membantu mahasiswa tetap terlibat dalam diskusi, meski dapat menimbulkan tantangan psikologis. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang adaptif dan mendukung penguasaan bahasa yang seimbang sangat diperlukan untuk memaksimalkan manfaat code-switching sekaligus meminimalkan dampak negatifnya.

Code-switching juga memiliki dampak sosiologis yang signifikan dalam interaksi sosial dan akademik di kalangan mahasiswa kelas F program magister Pendidikan Bahasa Arab. Penggunaan code-switching cenderung terjadi lebih sering dalam konteks informal, membantu mahasiswa berkomunikasi lebih adaptif dan membangun pemahaman bersama. Namun, dalam situasi formal, mahasiswa berusaha meminimalkan penggunaan code-switching untuk menunjukkan profesionalisme dan kompetensi bahasa. Pengaruh code-switching terhadap persepsi status dan identitas juga bervariasi;

sebagian menganggap penggunaan bahasa Arab secara dominan dapat mencerminkan prestise, sementara yang lain melihat code-switching sebagai alat komunikasi yang fungsional tanpa mempengaruhi status sosial. Pendekatan ini dapat dijelaskan melalui teori domain penggunaan bahasa dan teori identitas sosial, yang menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai penanda identitas dan alat adaptasi dalam konteks akademik dan sosial.

REFERENCES

- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: studi kasus pendekatan dwi bahasa di sekolah dasar kelas rendah*. Putra Pabayo Perkasa.
- Ferguson, G. (2009). What next? Towards an agenda for classroom codeswitching research. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 12(2), 231–241. <https://doi.org/10.1080/13670050802153236>
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik. *IdeBahasa*, 6(1), 10–32.
- Hapiz, I., Hasyim, R. W., & Susanto, D. (2022). The Code Mixing And Code Switching for Class XI Students SMA Negeri 6 Sarolangun Jambi. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 7(2), 154–161.
- Huda, N., & Hermina, D. (2024). Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter. *Student Research Journal*, 2(3), 259–273.
- Kalybek, A., Ortykova, D., & Shayakhmetova, M. (2023). *Language Choice and Language Attitude in a Multilingual Kazakhstani University: A Sociolinguistic Study*.
- Karakaya, M., & Dikilitaş, K. (2020). Perceptions of the students and the teachers towards the use of code switching in EFL classrooms. *The Literacy Trek*, 6(1), 40–73.
- Kavak, Ş., & Deretarla Gül, E. (2020). *Bilingualism in early childhood: Code switching*.
- Kohi, M., & Lakshmi, S. (2020). Use of L1 in ESL/EFL classroom: multinational teachers' perceptions and attitudes. *International Journal of English Language & Translation Studies*, 8(3), 88–96.
- Marini, L., & Rahma, K. M. (2015). Perbedaan Kompetensi Komunikasi antara Remaja yang Menggunakan Dua Bahasa (Bilingual) dan Satu Bahasa (Monolingual). *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(2), 58–66.
- Novedo, & Linuwih. (2018). Code Switching and Code Mixing Used By Sarah Sechan and Cinta Laura in Sarah Sechan Talk Show. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (Sniter)*, 1–8. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/94>
- Popal Aziz. (2022). *Using Communication Accommodation in Political Communications* [University of Massachusetts]. https://digitalcommons.umassglobal.edu/edd_dissertations/464
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rosdiana, R. (2016). Alih Kode (Code-Switching) pada Jejaring Sosial Path. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Tajfel, H. E., & Fraser, C. E. (1978). *Introducing social psychology: An analysis of individual reaction and response*. Penguin Press.
- Yow, W. Q., Tan, J. S. H., & Flynn, S. (2018). Code-switching as a marker of linguistic competence in bilingual children. *Bilingualism: Language and Cognition*, 21(5), 1075–1090.